

MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI METODE EKSPERIENTAL DENGAN PERMAINAN TRADISIONAL

Diah Andika Sari

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Ciputat Tim.,
Tangerang, Banten 15419

* diah_mursil@yahoo.com

Abstrak

Perilaku Prososial anak usia 4-5 tahun meliputi (1) Antusiasme dalam melakukan permainan bersama teman, seperti: keikutsertaan untuk bermain, menyapa teman, (2) Menaati peraturan, seperti: antri, sabar, (3) Menghargai orang lain, seperti: tenggang rasa, mau bekerja sama, (4) Menunjukkan empati, seperti: menunjukkan kepedulian, menolong, berbagi. Anak-anak di kelas TK A TK Aisyiah Busthanul Athfal 12, Pamulang, Tangerang Selatan pada umumnya baru pertama kalinya masuk sekolah dan sebelumnya tidak mengikuti kelompok bermain. Sehingga berkumpul bersama teman-teman di sekolah setiap hari merupakan pengalaman pertama mereka. Terlihat mereka masih sulit untuk berinteraksi sesama teman. Saling berebutan, ngambek, dan berantam adalah pemandangan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Perilaku Prososial anak usia 4-5 tahun di kelas tersebut, melalui metode eksperimental dengan menggunakan permainan tradisional. Metode eksperimental adalah metode yang menggunakan pengalaman sebagai media pembelajaran. Pengalaman pada penelitian ini adalah pengalaman bermain permainan tradisional. Dimana permainan tradisional banyak melibatkan komunikasi, kerjasama dan empati dalam melakukannya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan Perilaku Prososial anak usia 4-5 tahun awalnya (pra siklus) hanya mencapai 1,2 pada skala 4 (31%), yang artinya masih berada pada taraf belum berkembang, meningkat menjadi 1,7 (43%) pada siklus 1. Walau memang bukan perkembangan yang tinggi, dan akhirnya meningkat menjadi 2,5 (61%) pada siklus 2. Skala 2,5 pada skala 4 berarti sudah berada pada tahap mulai berkembang (MB) dan berkembang sesuai Harapan (BSH). Peningkatan yang didapat memang sedikit, karena Perilaku Prososial merupakan suatu proses sikap yang harus terus dijaga dan membutuhkan waktu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun dapat ditingkatkan melalui metode eksperimental dengan permainan tradisional di kelompok A, di TK Aisyiah Busthanul Athfal 12 Pamulang, Tangerang Selatan. Dan untuk terus meningkatkan keterampilan sosial anak, diharapkan metode eksperimental ini dapat dilakukan secara kontinu pada anak-anak.

Kata Kunci: *Keterampilan Sosial, Anak usia 4-5 tahun, Metode Eksperiental, Permainan Tradisional*

PENDAHULUAN

Pada awal tahun ajaran baru, biasanya merupakan masa-masa transisi di kelas, terutama pada kelas kelompok A. Karena pada umumnya TK A merupakan masa anak-anak pertama kali memasuki dan merasakan kehidupan bersekolah. Bagi anak-anak yang sehari-harinya dirumah saja, ditinggal kedua orangtuanya bekerja hanya bersama pengasuhnya dirumah, sekolah merupakan alam baru tempat anak pertama kali bertemu dengan teman sebayanya, atau orang dewasa selain pengasuh atau orangtuanya dirumah.

Anak-anak di kelas TK A TK Aisyiah Busthanul Athfal 12, Pamulang, Tangerang Selatan pada umumnya baru pertama kalinya masuk sekolah dan sebelumnya tidak mengikuti kelompok bermain. Selain karena sekolah memang tidak memiliki program kelas kelompok bermain, orangtuapun belum pernah memasukkan anak-anak mereka di kelas kelompok bermain pada sekolah lain. Sehingga berkumpul bersama teman-teman disekolah, dengan jumlah banyak dan setiap hari merupakan pengalaman pertama mereka. Hal ini terlihat dari masih sulitnya mereka untuk berinteraksi sesama teman. Saling berebutan, ngambek, dan berantam adalah pemandangan sehari-hari diawal tahun ajaran baru.

Kemampuan guru untuk bisa mengendalikan situasi kelas yang kondusif diperlukan untuk menangani masalah keributan yang terjadi pada anak-anak dikelas A, agar anak-anak mampu untuk

mengendalikan emosinya, mempunyai empati, dan mau bekerjasama dengan teman-temannya. Sehingga terciptanya kelas yang menyenangkan bagi seluruhnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Anak Usia 4-5 Tahun

Pada usia lima tahun pertama, anak mengalami kecepatan kemajuan yang menakjubkan, karena itu disebut dengan *the golden years*. Bukan hanya fisik, tapi juga sosial dan emosionalnya. Di usia ini anak sedang mengalami proses awal mencari jati dirinya untuk menjadi cikal bakal manusia dewasa (Hurlock, 1995:108-109).

Anak usia dini menurut *Natiosnal Association For The Education of Young Children (NAECY)* adalah individu pada rentang usia 0 – 8 tahun yang sedang menjalani suatu proses perkembangan pesat dan fundamental bagi kehidupan

Perkembangan Prososial Anak Usia 4-5 Tahun

Aspek sosial emosional berkaitan dengan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Dean, 2005:5). Empati bagaikan radar sosial. Tingkat empati yang paling rendah mensyaratkan kemampuan untuk membaca emosi orang lain, lalu meningkat pada keharusan untuk mengindera sekaligus menanggapi kebutuhan atau perasaan seseorang yang tidak terungkap melalui kata-kata (Goleman, 2005:215)

Perkembangan psikososial anak usia 4-5 tahun menurut Erickson berada pada tahapan ke (3) yaitu pada fase usia 3

- 6 tahun, yaitu fase inisitif vs merasa bersalah. Pada masa ini anak mengalami krisis antara ingin berinisiatif dan melaksanakan inisiatif tersebut, dengan rasa bersalah untuk melakukan apa yang diinginkan dan apa yang ingin dilakukan oleh anak. Karena itu anak perlu belajar mengendalikan perasaan, dan belajar bertanggung jawab. Anak perlu merasakan kebebasannya. Jika perkembangan rasa bersalah melebihi perkembangan inisitif anak, nantinya anak akan menjadi anak yang tidak dapat mengekspresikan kepribadiannya dengan leluasa karena takut dianggap salah (Jamaris, 2010 :34-36)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.137 Tahun 2014, perkembangan prososial anak usia 4-5 tahun meliputi (1)Antusiasme dalam melakukan permainan Bersama teman, seperti: keikutsertaan, menyapa teman, (2) Menaati peraturan, seperti : antri, sabar, (3) Menghargai orang lain, seperti: tenggang rasa, mau bekerja sama, (4) Menunjukkan empati : menunjukkan kepedulian, menolong, berbagi.

Metode Eksperiental Learning

Metode Experiential

Learning merupakan suatu metode proses belajar mengajar yang mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilannya melalui pengalaman secara langsung. Dengan kata lain, *Experiential Learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator pengembangan kapasitas dan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran (Kolb dalam Baharudin dan Esa, 2007: 165).

Permainan Tradisional

Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan

kemampuan anak didik. Sebelum bersekolah, bermain merupakan cara alamiah untuk menemukan lingkungan, orang lain, dan dirinya sendiri. Pada prinsipnya, bermain mengandung rasa senang dan tanpa paksaan serta lebih mementingkan proses dari pada hasil akhir. Perkembangan bermain sebagai cara pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan perkembangan umur dan kemampuan anak didik, yaitu berangsur-angsur dikembangkan dari bermain sambil belajar (unsur bermain lebih besar) menjadi belajar sambil bermain (unsur belajar lebih banyak). Dengan demikian, anak didik tidak akan canggung lagi menghadapi cara pembelajaran di tingkat-tingkat berikutnya (Depdikbud, 1999:3).

Anak berkembang dengan cara bermain, karena itu dunia anak-anak adalah dunia bermain (Papalia : 2009).

Sedangkan pada usia 3 – 5 tahun anak melakukan kegiatan bermain yang bersifat *paralel* hingga *asosiatif*. Pada tahap ini anak mulai mengembangkan kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya dan belajar memahami aturan dari orang dewasa (Hughes : 2010)

Permainan Tradisional Adalah permainan yang turun menurun dilakukan di suatu daerah tertentu, melalui proses budaya dan dipengaruhi oleh kearifan lokal, misalnya permainan Galasin/Gobak sodor, bebentengan, main bekel, main karet, dll. (Misbach : 2006). Permainan tradisional kaya dengan nilai-nilai, dan juga mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak, seperti perkembangan motorik, kognitif, dan juga perkembangan karakter anak (Arikunto, dalam Nugrahastuti : 2015)

METODE PENELITIAN

Perencanaan penelitian tindakan ini menggunakan metode gabungan (*mixed methods*) yaitu menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Model Penelitian tindakan yang digunakan adalah model Kemis dan Taggart. Siklus merupakan satu putaran kegiatan yang melalui tahap-tahap rancangan pada setiap putarannya. Langkah-langkah siklus berbentuk spiral meliputi, perencanaan atau *planning*, tindakan atau *acting*, pengamatan atau *observing*, refleksi diri atau *reflecting*. Apabila siklus pada putaran pertama belum tercapai pada target penelitian maka dilanjutkan siklus selanjutnya sehingga tercapai tujuan penelitian. Setelah target penelitian tercapai maka siklus dihentikan (Taggart, 1997). Kegiatan pelaksanaan penelitian ini dapat terlihat dari tabel berikut ini :

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Dan Rencana Kegiatan Siklus :

| T | TANGGAL | SIKLU S 1 | TANGGAL | SIKLUS 2 |
|----|--|-----------------------------------|---|-------------------|
| | Rabu 19 SEPT 2018 di ruang Sentra Musik, ibu Dewi | CONGLAK (ber 2 dan berganti an) | Selasa, 25 SEPT 2018, di ruang sentra Ibadah – ibu Lia | PETAK UMPET |
| T2 | Kamis 20 SEPT 2018. Di ruang sentra Balok – ibu Azizah | BEKEL (ber 2 dan berganti an) | Rabu, 26 SEPTEMBER 2018. Diruang sentra Bahan Alam – ibu Nurbaitu | KUCING TIKUS |
| T3 | Senin, 24 SEPT 2018, di ruang sentra Drama. Ibu Nining | LOMPAT KARET (>2 dan berganti an) | Kamis 27 SEPT 2018. Di ruang sains, ibu Yetty | ULAR NAGA (semua) |
| | | EVALU | Jumát, 28 | EVALU |

| | | | | |
|--|--|-----|---------------------------|-----|
| | | ASI | SEPT 2018 di ruang ekskul | ASI |
|--|--|-----|---------------------------|-----|

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Pra siklus

Dari hasil observasi selama 2 bulan- sejak dimulainya tahun ajaran baru, anak-anak di kelompok A masih terlihat suasana kelas yang riuh dan belum terkontrol. Masing-masing anak masih sibuk dengan dirinya sendiri, belum terjadi interaksi dengan sesama teman, bahkan ada yang masih belum menyapa temannya. Tapi disisi lain ada anak yang sangat jahil, suka mengganggu temannya, tanpa peduli apakah perbuatannya sudah menyakiti hati temannya atau tidak. Belum terlihat adanya empati, apalagi untuk menolong dan berbagi. Ada anak yang selalu meminta perhatian dengan menangis (Ais) Guru masih kesulitan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan interaksi pada anak-anak. Gejala ini bisa tergambarakan melalui tabel berikut ini :

Tabel 2. Hasil Observasi – Pra siklus

| REKAP HASIL OBSERVASI Pra SIKLUS | | | | | | | |
|----------------------------------|------------------|--|----------------------------------|--|---|--------------|----------------|
| No | NAMA / INDIKATOR | Antusiasme dalam melakukan permainan Bersama teman: keikutsertaan, menyapa teman | Menaati peraturan : antri, sabar | Menghargai orang lain: tenggang rasa, mau bekerja sama | Menunjukkan empati: menunjukkan kepedulian, menolong, berbagi | TOTAL/ RATA2 | Persentase (%) |
| 1 | AIS | 2 | 1 | 1 | 1 | 1.3 | 31.25 |
| 2 | GHA | 1 | 2 | 2 | 1 | 1.5 | 37.5 |
| 3 | CHAI | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.0 | 25.0 |
| 4 | HAB | 2 | 2 | 2 | 2 | 2.0 | 50.0 |
| 5 | KI | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.0 | 25.0 |
| 6 | NAI | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.0 | 25.0 |
| 7 | RAF | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.0 | 25.0 |
| 8 | RAY | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.0 | 25.0 |
| 9 | QIN | 1 | 2 | 2 | 2 | 1.8 | 43.8 |
| 10 | VEL | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.0 | 25.0 |
| 11 | WIL | 1 | 1 | 1 | 1 | 1.0 | 25.0 |
| | RATA- | | | | | 1.2 | 30.7 |

Hasil penelitian Siklus 1

Pada siklus 1 ini diberikan kegiatan eksperimental melalui kegiatan permainan tradisional kelompok kecil. Anak yang berjumlah 11 orang dibagi atas dua

kelompok. Sesuai dengan jumlah peserta permainan yang baru melibatkan 2-4 anak pada permainannya, seperti permainan congklak, bekel, dan bermain karet. Saat mereka bermain secara bergantian, kelompok yang antri mengamati temannya yang bermain. Sehingga mereka bisa secara aktif melakukan komunikasi untuk saling mengenal lebih dekat. Selain itu anak diperkenalkan untuk antri dalam melakukan permainan. Ada beberapa anak yang awalnya tetap terlihat tidak mau antri, mau menang sendiri, dan tidak mau bekerja sama. Tapi pada kegiatan-kegiatan selanjutnya secara perlahan anak tersebut (Chai dan Wil) mulai terlihat lebih lunak, dan bersedia tidak terlalu kasar dalam bersikap. Sedangkan Raf yang awalnya tidak mau bermain dengan teman-temannya mulai aktif untuk bermain Bersama temannya. Dari beberapa kegiatan yang dilakukan terlihat perubahan sikap yang dapat diperlihatkan oleh tabel berikut ini :

Tabel 3. Hasil Penelitian Siklus 1

| No | NAMA / INDIKATOR | Antusiasme dalam melakukan permainan Bersama teman: keikutsertaan | Menaati peraturan : antri, sabar | Menghargai orang lain: tenggang rasa, mau bekerja sama | Menunjukkan empati: menunjukkan kepedulian, menolong, berbagi | TOTAL/ RATA2 | Persentase (%) |
|----|------------------|---|----------------------------------|--|---|--------------|----------------|
| 1 | AIS | 2 | 2 | 1 | 1 | 1,5 | 37,5 |
| 2 | GHA | 2 | 2 | 2 | 1 | 1,8 | 43,8 |
| 3 | CHAI | 2 | 1 | 1 | 1 | 1,3 | 31,3 |
| 4 | HAB | 2 | 2 | 2 | 2 | 2,0 | 50,0 |
| 5 | KI | 2 | 2 | 2 | 2 | 2,0 | 50,0 |
| 6 | NAI | 2 | 2 | 1 | 1 | 1,5 | 37,5 |
| 7 | RAF | 2 | 2 | 1 | 1 | 1,5 | 37,5 |
| 8 | RAY | 2 | 2 | 2 | 2 | 2,0 | 50,0 |
| 9 | QIN | 2 | 2 | 2 | 2 | 2,0 | 50,0 |
| 10 | VEL | 2 | 2 | 2 | 2 | 2,0 | 50,0 |
| 11 | WIL | 2 | 1 | 1 | 1 | 1,3 | 31,3 |
| | RATA- | | | | | 1,7 | 42,6 |

Hasil penelitian Siklus 2

Dengan adanya perubahan sikap yang meningkat setelah diberikan metode eksperiental dengan permainan tradisional kelompok kecil. Akhirnya dilakukan kegiatan eksperiental dengan kelompok yang lebih besar atau diberikan kepada seluruh anak-anak dikelas itu, seperti

permainan petak umpet, kucing dan tikus, dan ular naga. Dari kegiatan tersebut terlihat Wil yang tadinya mau menang sendiri, bahkan memberikan kesempatan pada temannya untuk duluan pada saat bergiliran / antri. Sedangkan Ais yang tadinya sengaja menangis meminta perhatian, mulai senang karena teman-temannya mulai memberikan perhatian padanya. Peningkatan sikap anak-anak dari kegiatan pada siklus 2 bisa diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Penelitian siklus 2

| No | NAMA / INDIKATOR | Antusiasme dalam melakukan permainan Bersama teman: keikutsertaan, menyapa teman | Menaati peraturan : antri, sabar | Menghargai orang lain: tenggang rasa, mau bekerja sama | Menunjukkan empati: menunjukkan kepedulian, menolong, berbagi | TOTAL/ RATA2 | Persentase (%) |
|----|------------------|--|----------------------------------|--|---|--------------|----------------|
| 1 | AIS | 3 | 2 | 2 | 3 | 2,5 | 62,5 |
| 2 | GHA | 3 | 3 | 3 | 3 | 3,0 | 75,0 |
| 3 | CHAI | 3 | 2 | 2 | 3 | 2,5 | 62,5 |
| 4 | HAB | 4 | 3 | 3 | 3 | 3,3 | 81,3 |
| 5 | KI | 3 | 2 | 2 | 2 | 2,3 | 56,3 |
| 6 | NAI | 3 | 2 | 2 | 2 | 2,3 | 56,3 |
| 7 | RAF | 3 | 2 | 2 | 2 | 2,3 | 56,3 |
| 8 | RAY | 3 | 2 | 2 | 3 | 2,5 | 62,5 |
| 9 | QIN | 3 | 2 | 2 | 3 | 2,5 | 62,5 |
| 10 | VEL | 3 | 3 | 2 | 3 | 2,8 | 68,8 |
| 11 | WIL | 3 | 2 | 2 | 2 | 2,3 | 56,3 |
| | RATA- | | | | | 2,5 | 63,6 |

Anak-anak selama pembelajaran sangat antusias dalam melakukan permainan tradisional. Mereka dari hari kehari mulai memperlihatkan sikap saling bekerja sama untuk melindungi temannya yang menjadi tikus, pada permainan kucing dan tikus. Mulai tidak berebutan dalam bermain peran. Yang kalah tidak lagi menangis. Ch dan Wil merupakan anak yang bisanya selalu kasar dan mau menang sendiri. Pada permainan ini mulai mengalah dan bersedia untuk tidak selalu ingin menjadi kucing dan tikus, tapi juga sebagai pagar teman-teman tikus.

Yang menyenangkan adalah melihat perubahan sikap anak. Wil awalnya adalah anak yang sangat egois, galak, kasar, suka bersikap fisik (memukul, menendang) temannya secara tiba-tiba dan seenaknya. Setelah dilakukan metode eksperiental

melalui permainan tradisional ini mulai menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih sabar, bisa diberitahu untuk tidak kasar kepada temannya, dan mulai mau bergantian pada saat bermain.

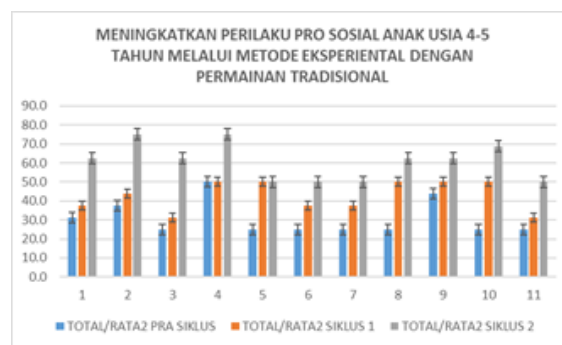
Begitu juga dengan chai, awalnya sangat egois, pada pertemuan ke enam mulai mau mendengarkan dan menerima masukan. Salah satu anak yang sering di bully oleh Chai bernama Nai. Awalnya Nai sangat cengeng, dan tidak percaya diri. Hal ini yang membuta Wil dan Chai makin suka untuk mengganguinya. Pada pertemuan ke enam Nai mulai berani bercerita, dan mengungkapkan perasaannya dengan berekspresi.

Peningkatan perilaku prososial siswa memang tidak dramatis. Tapi dalam waktu dua minggu peningkatan ini cukup dapat dirasakan dan dapat terlihat didalam kegiatan sehari-hari. Terutamanya lagi adalah suasana gaduh karena mereka saling egois, tidak megalah, dan egosentris tidak lagi terlau terasa. Walaupun belum pada taraf proaktif, tapi pada umumnya anak-anak sudah mulai aktif untuk bersikap antusias dalam melakukan permainan bersama teman, yang terlihat dari keikutsertaan, dan juga mau menyapa teman. Sedangkan dalam hal ketaatan peraturan aak-anak mulai bersedia untuk antri, sabar menunggu giliran. Begitu juga dalam sikap menghargai orang lain, anak-anak mulai terlihat mempunyai tenggang rasa, mau bekerja sama, dan juga menunjukkan empati seperti : menunjukkan kepedulian, menolong, dan bersedia berbagi

Anak-anak adalah mahluk sosial yang sangat pembelajar. Cepat dalam menerima masukan, menyerap dan melakukannya. Sikap adalah salah satu kemampuan yang perlu terus menerus untuk dilatih agar menjadi suatu karakter yang

mumpuni. Terlihat dari sikap Wili dan chaira yang sangat egosentris mulai berkurang. Begitu juga dengan naira yang tadinya karena sering di bully menjadi penakut dan cengeng, secara positif jadi mulai berani, percaya diri dan terlihat ceria. Sedangkan Raf yang tadinya tidak tertarik untuk bergabung dan bermain Bersama temannya, menjadi mau menyapa, lalu bergabung dan bermain berrsama teman-temannya. Peningkatan sikap prosial anak-anak tersebut dapat diperlihatkan oleh tabel berikut ini:

Tabel 5. Rekapitulasi pra siklus, siklus 1 dan siklus 2



SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat terdapat peningkatan keterampilan social anak usia 4-5 tahun, kelompok A, di TK Aisyiah Busthanul Athfal 12 Pamulang, Tangerang Selatan. Dari awalnya (pra siklus) hanya mencapai 1,2 pada skala 4 (30%), yang artinya masih berada pada taraf belum berkembang, meningkat menjadi 1,7 43%) (pada siklus 1. Walau memang bukan perkembangan yang tinggi, dan akhirnya meningkat menjadi 2,5 (63%) pada siklus 2. Skala 2,5 pada skala 4 bearti sudah berada pada tahap Mulai Berkembang (MB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Peningkatan keterampilan social yang dilakukan dengan metode eksperimental

ini mengajak anak untuk melakukan kegiatan dan menggali bagaimana pengalaman yang anak dapatkan. Dilakukan dengan permainan tradisional karena permainan tradisional disini merupakan kegiatan yang banyak melibatkan komunikasi, kerjasama dan empati anak. Sehingga setelah melakukan kegiatan keterampilan sosial anak dapat meningkat.

Peningkatan yang didapat memang sedikit. Karena keterampilan sosial merupakan suatu proses sikap yang harus terus dijaga. Karena itu diharapkan untuk terus meningkatkan keterampilan social

anak, metode eksperiental ini dapat dilakukan secara kontinu pada anak-anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada TK Aisyiah Busthanul Athfal 12 Pamulang, Tangerang Selatan, yang sudah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Terutama kepada Kepala Sekolah ibu Wasiati, S,Pd, guru pamong ibu Nining Suharni S,Pd, serta guru-guru sentra yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Joan Dean, *The Effective Primary School Classroom*, (London: RoutledgeFalmer, 2005)
- Daniel Goleman, *Mencerdaskan Emosi Untuk Mencapai Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia 2005), h .215.
- Jamaris Martini *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Yayasan Penamas Murni. 2010
- Fergus P Hughes, *Children, Play, and Development*, Sage Publications Inc, California 2010
- Eka Nugrahastuti, dkk, *Nilai-nilai Karakter pada permainan tradisional*, Jurnal FKIP UNS, <file:///C:/Users/USER/Downloads/8942-18917-1-SM.pdf>, 2015
- Hurlock B. Elizabeth *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 1995
- Yuliani Nurani Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas negeri Jakarta, 2007
- Papalia, Diane E, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman, *Human Development*, Kencana Prenada, Media Group, 2008
- Athif Abdul 'Id, Syeikh Muhammad Sa'id Maisa, *Bermain lebih baik daripada Menonton TV*
- Kemis & Taggart, *The Action Research Planner* (Australia: Deakin University, LSD, 1997

